



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 17, 2024

Revised: August, 23, 2024

Available online: August, 23, 2024

at : <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan bayi: *A systematic literature review*

Risdania Rifqa Afrida*, Yuly Sulistyorini

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Korespondensi penulis: Risdania Rifqa Afrida. *Email: risdania.rifqa.afrida-2020@fkm.unair.ac.id

Abstract

Background: The highest rate of exclusive breastfeeding occurs in newborn babies, reaching 67%. However, this figure decreases to 55% in babies aged two to three months, and falls again to 38% in babies aged four to five months. Exclusive breast milk is the practice of giving breast milk to babies alone, without additional food or other drinks, during the first six months of life. Apart from rapid physical growth, articulation and psychomotor development also occurs quickly. Breast milk is the main food/nutrient at this time. The first 4 months of a baby's life are the optimal way to provide nutrition to the baby.

Purpose: To examine the relationship between exclusive breastfeeding and infant development.

Method: Literature review using the PRISMA method. Data was obtained from ScienceDirect with the inclusion criteria of articles from the last 5 years, research article type, and English language.

Results: Exclusive breastfeeding (EBF) has a positive relationship with baby development. These findings show that babies who receive EBF have normal body weight, height according to growth standards, and achieve better motor skills.

Conclusion: This literature review provides evidence that babies who receive EBF have normal body weight, height according to growth standards, and achieve better motor achievements.

Keywords: Baby Development; Exclusive Breastfeeding.

Pendahuluan: Tingkat pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif paling tinggi terjadi pada bayi yang baru lahir, mencapai 67%. Namun, angka ini menurun menjadi 55% pada bayi usia dua hingga tiga bulan, dan kembali turun menjadi 38% pada bayi usia empat hingga lima bulan. ASI eksklusif adalah praktik pemberian ASI kepada bayi secara tunggal, tanpa tambahan makanan atau minuman lainnya selama enam bulan pertama kehidupan. Selain pertumbuhan fisik yang berlangsung pesat, kemajuan psikomotor juga terjadi dengan cepat. ASI merupakan makanan utama/zat gizi pada masa ini. 4 bulan pertama dalam kehidupan bayi adalah cara optimal dalam pemberian nutrisi kepada bayi.

Tujuan: Untuk mengkaji hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan bayi.

Metode: Kajian literatur dengan menggunakan metode PRISMA. Data diperoleh dari ScienceDirect dengan kriteria inklusi artikel 5 tahun terakhir, berjenis artikel penelitian, dan berbahasa Inggris.

Hasil: Pemberian ASI eksklusif (EBF) memiliki hubungan positif dengan perkembangan bayi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan EBF memiliki berat badan yang normal, tinggi badan sesuai standar pertumbuhan, dan mencapai pencapaian motorik yang lebih baik.

Simpulan: Bayi yang mendapatkan EBF memiliki berat badan yang normal, tinggi badan sesuai standar pertumbuhan, dan mencapai pencapaian motorik yang lebih baik.

Kata Kunci: ASI Eksklusif; Perkembangan Bayi.**PENDAHULUAN**

Air susu ibu (ASI) sering disebut sebagai "emas cair" nutrisi bayi yang memainkan peran penting dalam tahap awal kehidupan seorang anak. ASI eksklusif dipercaya sebagai upaya untuk menekan angka kematian bayi (Setyaningsih, 2018). Kegagalan pemberian ASI eksklusif berdampak pada defisiensi zat gizi yang berpengaruh terhadap penurunan intelektual bayi (Widhiastuti & Salim, 2022). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, sebanyak 52% bayi dibawah enam bulan diberi ASI eksklusif. Persentase ini menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 11% dibandingkan statistik SDKI 2012, melampaui target minimum 50% yang ditetapkan dalam rencana pembangunan nasional lima tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Meskipun pencapaian ini cukup menggembirakan, penting untuk menelusuri lebih lanjut dinamika ASI eksklusif seiring bertambahnya usia bayi dan menjelajahi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua terkait praktik pemberian ASI, seperti proses menyusui sukses membutuhkan pengetahuan tentang metode menyusui yang benar. Indikator proses menyusui yang benar, seperti posisi ibu dan bayi yang benar, posisi saat menyusui yang benar (Pertiwi, Mu'ti, & Buchori, 2023).

Pada awal bulan kehidupan bayi sangat bergantung pada ASI eksklusif untuk pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal. Tingkat pemberian ASI eksklusif paling tinggi terjadi pada bayi yang baru lahir, mencapai 67%. Namun, angka ini menurun menjadi 55% pada bayi usia dua hingga tiga bulan, dan kembali turun menjadi 38% pada bayi usia empat hingga lima bulan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Angka 52% pemberian ASI eksklusif tidak sepenuhnya mencerminkan persentase bayi yang benar-benar hanya menerima ASI selama enam bulan pertama kehidupan mereka.

Sangat penting untuk mengetahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan bayi berlangsung dengan cepat, terutama antara usia dua hingga tiga bulan, sehingga bayi baru lahir perlu mendapatkan cukup nutrisi. Selain pertumbuhan fisik yang berlangsung pesat, perkembangan artikulasi serta psikomotor juga terjadi dengan cepat. ASI

merupakan makanan utama/zat gizi pada masa ini. Makanan alami bayi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka, sebagian besar diperoleh dari ASI. Oleh karena itu, inisiasi menyusui dini (IMD) menjadi krusial. IMD sangat disarankan karena memiliki berbagai keuntungan signifikan bagi bayi yang akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan masa depan mereka (Hendarto & Pringgadani, 2018; Triyani, Meilan & Purbowati, 2014).

ASI eksklusif adalah praktik pemberian ASI kepada bayi secara tunggal, tanpa tambahan makanan atau minuman lainnya selama enam bulan pertama kehidupan. Hal ini mencakup pengecualian terhadap pemberian air, jus atau makanan pendamping ASI lainnya. Prinsip utama dari ASI eksklusif adalah memberikan nutrisi yang optimal, perlindungan terhadap penyakit, dan mendukung perkembangan bayi dengan menyediakan zat gizi yang seimbang dan mudah dicerna. ASI eksklusif memberikan semua nutrisi esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik yang optimal. Kurangnya asupan ASI pada bayi dapat mengakibatkan kebutuhan gizi bayi tidak seimbang. Kandungan gizi yang lengkap dan mudah dicerna dalam ASI mendukung perkembangan berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala yang sehat pada bayi. ASI memiliki nilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan otak serta saraf bayi. Kandungan asam lemak omega-3 dan omega-6, terutama DHA (docosahexaenoic acid) dalam ASI, telah terbukti berperan penting dalam perkembangan otak bayi (Wijaya, 2019; Sabriana, Riyandani, Wahyuni, & Akib, 2022). Selain itu membantu pembentukan dan pertumbuhan sel-sel saraf, berpotensi meningkatkan kemampuan kognitif dan intelektual anak.

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan imunitas tubuh bayi jangka pendek maupun jangka panjang adalah ASI. Bayi memperoleh perlindungan kekebalan dari limfosit susu yang berasal dari mukosa saluran atas dan usus ibu, transfer leukosit dan produknya melalui ASI sangat membantu sistem kekebalan tubuh bayi baru lahir. ASI mengandung imunoglobulin, antibodi dan faktor kekebalan lainnya yang membantu melindungi bayi dari infeksi dan

Risdania Rifqa Afrida*, Yuly Sulistyorini

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Korespondensi penulis: Risdania Rifqa Afrida. *Email: risdania.rifqa.afrida-2020@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.369>

Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan bayi: *A systematic literature review*

penyakit (Sirait, 2021; Fadilah & Setiawati, 2021). Kekebalan yang diberikan melalui ASI membantu membangun sistem kekebalan tubuh bayi, melindungi mereka dari penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit lainnya. Faktor-faktor bioaktif dalam ASI membantu menjaga kesehatan saluran pencernaan bayi. ASI eksklusif dapat membantu mencegah gangguan pencernaan, alergi makanan dan infeksi saluran pencernaan.

Penelitian juga mencatat perlunya peningkatan praktik pemberian ASI eksklusif secara lebih luas. Meski demikian, pemberian EBF memiliki implikasi positif pada kesehatan bayi, termasuk penurunan insiden penyakit. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya menciptakan fondasi kesehatan yang kokoh melalui asupan nutrisi optimal tetapi juga mendukung pertumbuhan fisik dan mental bayi. Kesehatan dan perkembangan bayi saling terkait, di mana kesehatan yang optimal menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan yang baik. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan promosi pemberian ASI eksklusif dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan dan masa depan generasi penerus.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Faktor-faktor ini meliputi keyakinan ibu, sikap, pengetahuan tentang pemberian makan bayi, dan dukungan pribadi dan profesional. Faktor prenatal seperti dukungan pasangan, pengalaman menyusui sebelumnya dan mengikuti pendidikan ibu telah diidentifikasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan ibu untuk menyusui. Tidak memberikan makanan atau minuman pralaktal juga mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, sebab pada hari-hari pertama kelahiran biasanya ASI belum keluar sehingga rentan bagi bayi untuk diberikan makanan atau minuman pralaktal oleh ibu maupun bidan. Diperlukan komitmen dari ibu untuk ASI eksklusif sehingga bayi tidak diberikan makanan atau minuman pralaktal (Ballesta-Castillejos, Gómez-Salgado, Rodríguez-Almagro, Ortiz-Esquinas & Hernández-Martínez, 2020; Fikawati & Syafiq, 2015).

Faktor psikologis seperti depresi pasca melahirkan, efikasi diri, stres, niat menyusui dan persetujuan sosial juga berperan dalam mempengaruhi keputusan menyusui. Pengaruh interpersonal dari keluarga, pasangan, teman sebaya, pengaruh lingkungan, dan penyedia layanan kesehatan juga dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk menyusui. Ibu yang merokok, cara melahirkan, usia ibu dan pendidikan merupakan beberapa faktor yang berhubungan dengan inisiasi dan kelanjutan menyusui. Selain itu pengaruh iklan susu formula dan opini masyarakat lainnya serta kegiatan ibu ikut menentukan keputusan ibu tentang menyusui. Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, belum dipahaminya ASI secara tepat dan benar oleh ibu dan keluarga/lingkungannya, kurangnya pembekalan pengetahuan dari petugas kesehatan dapat menyebabkan ibu untuk memutuskan tidak menyusui atau memberi makanan pendamping terlalu cepat (Cohen, Alexander, Krebs, Young, Cabana, Erdmann & Saavedra, 2018; Novita, Murdiningsih, & Turiyani, 2022).

METODE

Penelitian *literature review* menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini berjenis data sekunder berupa artikel internasional, diterbitkan 5 tahun terakhir 2019-2024 melalui database ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan yaitu "*exclusive breastfeeding*" dan "*infant development*". Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang mengetahui pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta artikel yang sesuai topik dengan tipe *research* artikel yang menggunakan bahasa Inggris.

Pada tahap awal literatur yang diidentifikasi sebanyak 4.091, kemudian di skrining dengan mempertimbangkan judul, tahun, dan kelengkapan artikel tersisa sebanyak 876 artikel. Artikel yang lengkap diuji kelayakannya (*eligibility*) dan diperoleh sebanyak 15 artikel. Selanjutnya diseleksi hingga memenuhi kriteria inklusi sebanyak 5 artikel.

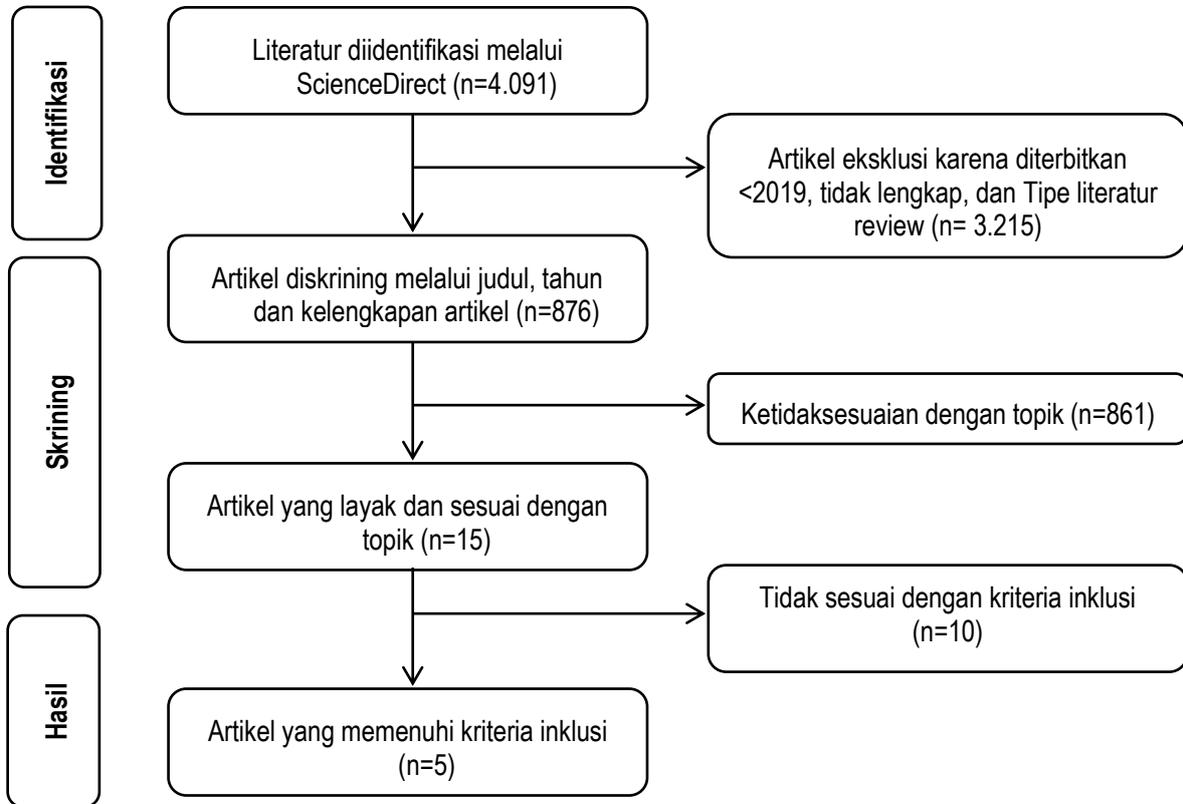
Risdania Rifqa Afrida*, Yuly Sulistyorini

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Korespondensi penulis: Risdania Rifqa Afrida. *Email: risdania.rifqa.afrida-2020@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.369>

HASIL



Gambar PRISMA *Flow Diagram*

Risdania Rifqa Afrida*, Yuly Sulistyorini

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Korespondensi penulis: Risdania Rifqa Afrida. *Email: risdania.rifqa.afrida-2020@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.369>

Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel

Penulis (Negara)	Tujuan	Metode	Hasil
(Ahmed, Hamid, Shanmugam, Tia, & Alnassry, 2023) (Saudi Arabia).	Untuk mengetahui dampak EBF pada bayi.	Sampel non-acak yang terdiri dari 150 ibu dan bayinya dipilih untuk penelitian ini, dengan rentang usia bayi sejak lahir sampai berumur satu tahun. Penelitian dilakukan pada 2021-2022. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pemeriksaan klinis bayi.	Sebagian besar (96.2%) bayi yang mendapat ASI eksklusif memiliki berat badan dalam kisaran normal grafik pertumbuhan antara persentil ke-10 dan ke-90 dan pemberian ASI memengaruhi tinggi rata-rata karena semua bayi yang mendapat ASI eksklusif berada dalam kisaran tinggi badan normal. Namun pemberian ASI eksklusif tidak memengaruhi lingkaran kepala.
(Diongue et al., 2023) (Senegal).	Untuk menilai hubungan antara pemberian ASI eksklusif yang diukur dengan metode deuterium-oxide turnover (DTM), dan perolehan perkembangan motorik pada kelompok anak-anak Senegal.	140 pasangan ibu-bayi (4-5 bulan) direkrut dan dipantau hingga 18 bulan. Asupan ASI dan menyusui praktik diukur dengan DTM. 6 tahap perkembangan motorik dinilai: “duduk tanpa penyangga”, “merangkak dengan tangan dan lutut”, “berdiri dengan bantuan”, “berjalan dengan bantuan”, “berdiri sendiri”, dan “berjalan sendiri”. Usia perolehan tonggak motorik antara bayi yang diberi ASI eksklusif (EBF) dan tidak diberi ASI eksklusif (non-EBF) dibandingkan dengan menggunakan tes Student dan Wilcoxon. Campur aduk regresi linier, disesuaikan dengan faktor perancu, digunakan untuk menentukan hubungan antara EBF dan perkembangan motorik.	Secara keseluruhan, 32.9% bayi memperoleh EBF saat pendaftaran pada usia 4-5 bulan. Asupan ASI bayi EBF secara signifikan lebih tinggi dibandingkan bayi non-EBF (1039 ± 193 g/hari dibandingkan dengan 915 ± 211 g/hari; $P < 0.01$). Pada usia 4–5 bulan, hanya “duduk tanpa bantuan” (67.4% dibandingkan dengan 47.9%, $P = 0.02$) dan “merangkak dengan tangan dan lutut” (17.4% dibandingkan dengan 4.3%, $P = 0.01$) yang diselesaikan secara signifikan dalam kelompok EBF. Pada usia 18 bulan, semua anak telah menyelesaikan 6 tahapan perkembangan motorik.
(Ke et al., 2024) (Tiongkok).	Untuk menguji hubungan status ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dengan	Data berasal dari Jiangsu Birth Cohort (JBC), sebuah studi kohort kelahiran prospektif dan longitudinal di Tiongkok. Sebanyak 2.577 bayi yang lahir dari	Dibandingkan dengan “ASI eksklusif”, skor motorik halus bayi lebih rendah pada kelompok “pemberian makanan campuran” (β adj, -0.16 ;

Risdania Rifqa Afrida*, Yuly Sulistyorini

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Korespondensi penulis: Risdania Rifqa Afrida. *Email: risdania.rifqa.afrida-2020@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.369>

Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan bayi: *A systematic literature review*

	perkembangan saraf bayi pada usia 1 tahun menggunakan data longitudinal dari Studi Jiangu Birth Cohort (JBC).	November 2017 hingga Maret 2021 dilibatkan dalam analisis. Model regresi linier multivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara status menyusui, penyakit kuning neonatal, dan interaksinya dengan perkembangan saraf bayi. Analisis dilakukan pada tahun 2022.	95% CI, -0.29 hingga -0.03; p=0.016) dan "tidak disusui. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama bermanfaat bagi perkembangan saraf bayi, terutama pada bayi dengan penyakit kuning neonatal berat.
(Rajesh et al., 2023) (India).	Untuk menyelidiki peran eksklusif pemberian ASI dan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dalam mencegahnya infeksi gastrointestinal di antara kelompok pemberian makan yang berbeda selama masa bayi di lingkungan pedesaan India.	Sebuah studi kohort prospektif dilakukan dengan jumlah sampel 200 ibu berusia 6-12 bulan bayi sehat di daerah pedesaan Karnataka, India. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam secara eksklusif. Pemberian ASI (Exclusive-EBF, Formula-FF dan Partial -PBF), jenis Makanan Pendamping ASI (Homebased-HCF, Komersial-CCF, Campuran-MCF) diikuti, episode muntah, diare dan paparan antibiotik. Uji chi square Pearson dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16 untuk analisis statistik.	EBF diamati pada 50.5% (101) bayi, PBF pada 49% (98) dan FF pada 0.5%. EBF mempengaruhi perkembangan bayi dan kesehatannya.
(Ahmed, Ashgar, Abdelgader, Hamid, Mathkor, Ali & Hazazi, 2023) (Saudi Arabia).	Untuk mengetahui hubungan antara ASI eksklusif dan pertumbuhan bayi, yang diukur berdasarkan berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala.	Retrospektif lintas bagian studi berbasis komunitas dilakukan di layanan kesehatan primer (Pusat Perawatan Bersalin dan Anak) di Shendi, Sungai Nil Negara Bagian, Sudan. Data dikumpulkan dari 103 bayi sehat dengan pemberian ASI eksklusif yang dihadiri ibu bersalin dan penitipan anak pusat menggunakan pengukuran antropometri dan dibandingkan dengan grafik pertumbuhan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit.	Pemberian ASI Eksklusif (EBF) tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan bayi tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan dan pertumbuhan bayi yang optimal selama tahap anak usia dini.

Risdania Rifqa Afrida*, Yuly Sulistyorini

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Korespondensi penulis: Risdania Rifqa Afrida. *Email: risdania.rifqa.afrida-2020@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.369>

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, kelima artikel tersebut menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif (Exclusive breastfeeding/EBF) memiliki hubungan pada perkembangan bayi. Penelitian ini menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki kaitan yang positif dengan perkembangan bayi. Sebanyak 96.2% bayi yang menerima EBF memiliki berat badan yang berada dalam kisaran normal pertumbuhan, berada antara persentil ke-10 hingga ke-90 pada grafik pertumbuhan (Ahmed et al., 2023). Hal ini mencerminkan bahwa EBF berkontribusi pada perkembangan bayi yang optimal, mengindikasikan bahwa nutrisi yang diberikan melalui ASI mampu memenuhi kebutuhan gizi bayi dengan baik.

Pemberian ASI eksklusif juga terkait dengan tinggi badan yang normal pada semua bayi yang mendapat ASI eksklusif. Hasil ini menunjukkan bahwa ASI eksklusif memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan bayi, sehingga semua bayi dalam kelompok penelitian yang telah dilakukan memiliki tinggi badan yang sesuai dengan standar pertumbuhan yang normal. Sementara itu, meskipun pemberian ASI eksklusif tidak mempengaruhi lingkaran kepala bayi, temuan menunjukkan bahwa ASI eksklusif secara umum memberikan dampak positif terhadap parameter pertumbuhan fisik bayi. Pertumbuhan fisik bayi yang baik memberikan pengaruh pada perkembangan bayi sesuai dengan standar perkembangan bayi normal. Ketika bayi tumbuh dan berkembang baik secara fisik, mencerminkan bahwa kebutuhan gizi terpenuhi dengan baik dan tubuhnya dapat membangun struktur dan fungsi yang diperlukan untuk perkembangan yang optimal.

Selain itu, penelitian juga mencatat bahwa pada usia 4-5 bulan, sebanyak 32.9% bayi memperoleh EBF. Fakta ini menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk peningkatan dalam mencapai praktik pemberian ASI eksklusif yang lebih luas. Bayi yang mendapatkan EBF pada usia tersebut menunjukkan asupan ASI yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan EBF. Hal tersebut menunjukkan bahwa ASI eksklusif memberikan manfaat gizi yang lebih tinggi bagi bayi, yang kemudian dapat berkontribusi pada perkembangan optimal mereka.

Pentingnya praktik pemberian ASI eksklusif juga tercermin dalam pencapaian tahapan perkembangan motorik pada bayi. Pada usia 4-5 bulan, bayi yang mendapatkan EBF menunjukkan kemajuan yang

signifikan dalam tahapan seperti "duduk tanpa bantuan" dan "merangkak dengan tangan dan lutut" dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan EBF. Hal ini menunjukkan bahwa ASI eksklusif memiliki dampak positif pada perkembangan motorik bayi, yang merupakan indikator penting dari kesejahteraan dan kemampuan adaptasi mereka di masa depan (Diongue et al., 2023). Pemberian ASI eksklusif berdampak pada perkembangan motorik bayi karena nutrisi penting yang terkandung dalam ASI, seperti protein, lemak, dan zat besi, mendukung pertumbuhan otot dan perkembangan otak sehingga mempengaruhi keterampilan motorik bayi. Bukti ilmiah dari tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak pernah diberi ASI, khususnya pada perkembangan motorik halus (Maria, Ina, & Windayani, 2020). Namun, dalam salah satu penelitian tersebut ditemukan bahwa pada usia 18 bulan, skor motorik halus bayi yang mendapatkan ASI eksklusif lebih rendah dibandingkan dengan kelompok "pemberian makanan campuran" dan "tidak disusui". Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan penting untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan saraf bayi dengan lebih komprehensif.

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik pemberian ASI eksklusif (EBF) pada bayi dan dampaknya terhadap perkembangan dan kesehatan mereka. Dalam jumlah yang signifikan, sebanyak 50.5% bayi diamati mendapatkan EBF, sementara praktik pemberian formula (FF) hanya terjadi pada 0.5% bayi. Temuan penelitian ini menyoroti bahwa EBF bukan hanya bermanfaat bagi kesehatan bayi, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan mereka selama tahap awal kehidupan.

Praktik pemberian ASI eksklusif (EBF) menjadi fokus penelitian karena dianggap sebagai pilihan paling optimal untuk memberikan nutrisi kepada bayi dalam enam bulan pertama kehidupan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan EBF memiliki insiden penyakit yang lebih rendah, termasuk diare, otitis media, infeksi saluran kemih, penyakit alergi, pneumonia dan malnutrisi energi protein. Hal ini mengindikasikan bahwa nutrisi yang diberikan melalui ASI eksklusif memberikan perlindungan efektif terhadap sejumlah penyakit infeksi dan kondisi kesehatan lainnya. Kesehatan bayi dan perkembangan mereka saling terkait dan memengaruhi satu sama lain

Risdania Rifqa Afrida*, Yuly Sulistyorini

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Korespondensi penulis: Risdania Rifqa Afrida. *Email: risdania.rifqa.afrida-2020@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.369>

Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan bayi: *A systematic literature review*

secara signifikan. Hubungan yang erat antara kesehatan dan perkembangan bayi memiliki dampak jangka panjang pada kualitas hidup mereka.

Kesehatan bayi yang baik, terutama melalui asupan nutrisi yang optimal, menciptakan fondasi yang kuat untuk perkembangan mereka. Nutrisi yang cukup dari ASI eksklusif, sebagai contoh, mendukung pertumbuhan fisik yang sehat dan pengembangan organ-organ penting pada bayi. Kesehatan bayi yang baik melalui praktik pemberian ASI eksklusif dapat membantu mencegah berbagai penyakit dan komplikasi kesehatan, seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan alergi. Dengan mencegah penyakit-penyakit ini, bayi dapat fokus pada pertumbuhan dan perkembangan mereka tanpa gangguan yang signifikan. Kondisi kesehatan yang baik memberikan bayi peluang untuk mengalami pertumbuhan yang optimal. Pertumbuhan yang sehat adalah prasyarat penting untuk perkembangan fisik dan mental yang baik. Anak yang tumbuh dengan baik secara fisik cenderung memiliki kemampuan untuk mencapai tahapan perkembangan sesuai usianya. Kesehatan yang optimal juga mencakup kebugaran fisik dan kesejahteraan mental. Bayi yang bebas dari penyakit kronis atau masalah kesehatan serius cenderung lebih aktif dan memiliki kemampuan untuk menjelajahi dunia sekitarnya, yang pada gilirannya, mendukung perkembangan kognitif dan sosial mereka. Kesehatan bayi yang baik, terutama melalui pemberian ASI eksklusif, memberikan dukungan pada perkembangan sistem kekebalan mereka. Sistem kekebalan yang kuat dapat melindungi bayi dari serangan penyakit dan infeksi, memberi mereka kesempatan untuk berkembang tanpa gangguan kesehatan yang seringkali dapat menghambat perkembangan. Lingkungan sosial dan emosional yang mendukung kesehatan bayi juga memainkan peran penting dalam perkembangan mereka. Bayi yang tumbuh dalam lingkungan yang positif dan penuh dukungan cenderung memiliki kesejahteraan mental yang lebih baik, yang pada gilirannya, mendukung perkembangan aspek emosional dan sosial mereka.

SIMPULAN

Pemberian EBF memiliki hubungan positif dengan perkembangan bayi. Bayi yang mendapatkan EBF memiliki berat badan yang normal, tinggi badan sesuai standar pertumbuhan, dan mencapai pencapaian motorik yang lebih baik. Meskipun hanya sebagian bayi yang memperoleh EBF pada usia 4-5 bulan, praktik ini

berdampak positif pada asupan gizi dan perkembangan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. O. M., Ashgar, R. I., Abdelgader, A. A. M., Hamid, H. I. A., Mathkor, D. M., Ali, M. A. A., & Hazazi, Z. H. A. (2023). Exclusive breastfeeding: Impact on infant health. *Clinical Nutrition Open Science*, 51, 44-51.
- Ahmed, S. O. M., Hamid, H. I. A., Shanmugam, A. J., Tia, M. M. G., & Alnassry, S. M. A. (2023). Impact of exclusive breastfeeding on physical growth. *Clinical Nutrition Open Science*, 49, 101-106.
- Ballesta-Castillejos, A., Gómez-Salgado, J., Rodríguez-Almagro, J., Ortiz-Esquinas, I., & Hernández-Martínez, A. (2020). Factors that influence mothers' prenatal decision to breastfeed in Spain. *International breastfeeding journal*, 15, 1-9.
- Cohen, S. S., Alexander, D. D., Krebs, N. F., Young, B. E., Cabana, M. D., Erdmann, P., & Saavedra, J. M. (2018). Factors associated with breastfeeding initiation and continuation: a meta-analysis. *The Journal of pediatrics*, 203, 190-196.
- Diongue, O., Diouf, A., Ndour, P. S., Badiane, A., Thiam, M., Faye, M. H., & Dossou, N. I. (2023). Exclusive Breastfeeding Measured by Deuterium-Oxide Turnover Method is Associated with Motor Development in Rural Senegalese Infants. *The Journal of Nutrition*, 153(7), 1850-1857.
- Fadilah, T. F., & Setiawati, D. (2021). Aspek Imunologi Air Susu Ibu Dan Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 44-67.
- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2015). Penyebab keberhaslilan dan kegagalan praktik pemberian ASI eksklusif. *Kesmas*, 4(3), 4.
- Hendarto, A., & Pringgadini, K. (2018). Nilai nutrisi air susu ibu. bedah ASI kajian dari berbagai sudut pandang ilmiah ed (The nutritional value of mother's milk. ASI surgery studies from various scientific perspectives ed). *Jakarta: Balai penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*.

Risdania Rifqa Afrida*, Yuly Sulistyorini

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Korespondensi penulis: Risdania Rifqa Afrida. *Email: risdania.rifqa.afrida-2020@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.369>

Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan bayi: *A systematic literature review*

- Ke, K., Chi, X., Lv, H., Zhao, J., Jiang, Y., Jiang, T., & Du, J. (2024). Association of Breastfeeding and Neonatal Jaundice With Infant Neurodevelopment. *American Journal of Preventive Medicine*, 66(4), 698-706.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Diakses dari: <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018>.
- Maria, M., Ina, A. A., & Windayani, W. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dan Tidak ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Bayi Usia 6 Bulan. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 58-65.
- Novita, E., Murdiningsih, M., & Turiyani, T. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 157-165.
- Pertiwi, A. P., Mu'ti, A., & Buchori, M. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dan Cara Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 bulan di Puskesmas Segiri Samarinda. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 9(3), 103-109.
- Rajesh, V., Hegde, A., Shetty, V., Garg, M., Kamath, A., Ballal, M., & Kumar, V. (2023). Implications of exclusive breastfeeding and complementary feeding practices on gastrointestinal health and antibiotic exposure: A questionnaire-based assessment. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 21, 101281.
- Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 201-207.
- Setyaningsih, F. T. E. (2018). Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 7(2), 160-167.
- Sirait, L. I. (2021). Air Susu Ibu (ASI) sebagai Pertahanan Tubuh (Imunitas) Bayi. *Manajemen LaktASI BerBASIs Evidence Based Terkini*, 69-85.
- Triyani, S., Meilan, N., & Purbowati, N. (2014). Hubungan antara lama pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia 12-36 bulan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 1(2), 113-119.
- Widhiastuti, D. S., & Salim, L. A. (2022). Supporting factors for implementing early breastfeeding in children age 0-24 months (2017 idhs data analysis). *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 11(1).
- Wijaya, F. A. (2019). ASI Eksklusif: nutrisi ideal untuk bayi 0-6 bulan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(4), 296-300.

Risdania Rifqa Afrida*, Yuly Sulistyorini

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Korespondensi penulis: Risdania Rifqa Afrida. *Email: risdania.rifqa.afrida-2020@fkm.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i6.369>